



## STUDI PENDAPATAN PENGOLAHAN KOPRA DI DESA TUMBU-TUMBU JAYA KECAMATAN KOLONO TIMUR

<sup>1</sup>Harlinda, <sup>2</sup>Muh. Yani Balaka, dan <sup>3</sup>Irmawatty P Tamburaka

Email: [harlinda890@gmail.com](mailto:harlinda890@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93231

Email: [yani.balaka@uho.ac.id](mailto:yani.balaka@uho.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93231

Email: [irmawati.tamburaka@uho.ac.id](mailto:irmawati.tamburaka@uho.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine copra processing revenue in tumbu-tumbu jaya village, east kolono district, south konawe regency. This type of research is quantitative descriptive. The population of this research is all family heads who work as copra processors in tumbu-tumbu jaya village, east kolono subdistrict, south konawe regency, which are 25 people. The sampling technique in this study was carried out in a census that is overall from the existing population. Data analysis using income analysis. The results of this study conclude that: the total net income obtained by copra processor is rp. 173,478,750/harvest season with an average of rp. 6,939,150/harvest season.*

keywords : *income and copra processing*

Kode klasifikasi : D57: E23; F63; J43

### Pendahuluan

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra, baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir karena merupakan produk ekspor. Kopra umumnya digunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (*Coconut oil*) sangat ditentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri minyak kelapa kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir dari minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangatlah ditentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan, oleh karena itu proses merupakan tahapan yang sangat penting untuk memperoleh kopra berkualitas tinggi.



Kopra merupakan salah satu olahan daging buah kelapa yang ada di Sulawesi Tenggara, produksi kopra pada tahun 2017 telah mencapai 37.782 ton. Produksi kopra di Sulawesi Tenggara hampir mencakup semua Kabupaten yang ada, salah satunya Kabupaten Konawe Selatan dengan total produksi 3.635 ton.

Pendapatan pengolah kopra dihitung sebagai selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi, dimana pendapatan usahatani ini digunakan untuk mengukur penerimaan dan biaya yang dikeluarkan atas imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi. Keberhasilan suatu usahatani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Bila penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka diperoleh pendapatan lebih besar pula sehingga pengolah kopra dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani yang dapat meningkatkan pendapatan (Maria Thresia, 2017).

Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiyah, 2015). Seperti diketahui bahwa penerimaan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani, sedangkan produksi yang dihasilkan ditentukan oleh keahlian seseorang dalam mengolah penggunaan faktor produksi yang mendukung usahatani seperti luas tanah, tenaga kerja, modal (biaya bibit) dan manajemen. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani untuk menghasilkan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan maksimum petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksi. Oleh karena itu petani harus mampu menyediakan input usahatani secara efisien. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan pengolah kopra di desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan?

## **Kajian Pustaka**

### **Teori Produksi**

Reksohadiprodjo (2002) mengemukakan bahwa produksi adalah transformasi faktor-faktor produksi (bahan mentah, tenaga kerja, modal dan teknologi) menjadi hasil-hasil produksi (produk).



Selanjutnya Sofjan Assauri (2008) mengemukakan bahwa produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktifitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut berupa barang – barang atau jasa.

Sedangkan menurut Vincent Gaspersz (2004) yaitu produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap organisasi, yang mencakup aktifitas yang bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah produk yang merupakan output dari setiap organisasi itu.

Miller dan Mainers (2000) menjelaskan bahwa secara umum istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda baik dalam pengertian apa dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan maupun dalam apa yang dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Selanjutnya bahwa produksi merupakan konsep arus, konsep arus (*flowconcept*) yang dimaksud adalah kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat *output* (keluaran) per unit periode waktu, sedangkan *output* sendiri senantiasa disumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila berbicara mengenai peningkatan produksi, itu berarti peningkatan tingkat output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitasekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

#### *Teori Pendapatan*

Menurut Tjakrawiralaksana (2005) pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu : (a) pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran, (b) pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan sewa, (c) pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja dengan biaya modal sendiri.

Sedangkan menurut Soekartawi (2002), Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang



diperolehdengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yangdipergunakan dalam suatu usahatani.Menurut Suratiyah (2011),untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tigapendekatan yaitu : (1) pendekatan nominal, (2) pendekatan nilai dimasa mendatang (*future value*), (3) pendekatan nilai sekarang (*present value*). Dalam penelitian ini akan dihitung pendapatan petani dengan menggunakan pendekatan nominal yaitu pendekatan yang tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang digunakan adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan penerimaan dalam satu periode proses produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015).

Ma'ruf (2002) menyatakan bahwa dalam usahatani unsur-unsur biaya yang sebenarnya merupakan bagian dari pendapatan keluarga petani adalah imbalan jasa yang diperhitungkan ats penggunaan faktor-faktor produksi milik keluarga petani, yang terdiri atas upah tenaga kerja petani,bunga modal dan sewa tanah, maka disimpulkan bahwa tingkat kemakmuran keluarga petani dapat diukur dari pendapatan keluarga petani itu sendiri.

#### *Teori Harga*

Menurut Samuelson (2000), harga merupakan gejala ekonomi yangsangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa. Dalam menggambarkan terjadinya harga ini dipakai asumsi-asumsi yaitu dalam hal permintaan dianggap bahwa pendapatan, rasa, adat kebiasaan dan keadaan konsumen lainnya tidak mengalami perubahan kecuali harga. Dalam hal penawaran juga dianggap bahwa kecuali harga barang, segala sesuatu yang lain yang mempengaruhi penawaran seperti teknik produksi, biayaproduksi atau harga produksi, hasil panen perhektar dan lain-lain semua harus tetap tidak mengalami perubahan asumsi ini disebut *ceteris paribus*.

Harga jual adalah pendapatan yang diterima oleh penjual dari pembayaran terhadap barang yang dibeli para konsumen. Nilainya adalah sama dengan harga dikali dengan jumlah barang yang dibeli, kalau harga berubah maka hasil



penjualan dengan sendirinya akan berubah, artinya bila koefisien elastis melebihi satu (permintaan bersifat elatis), kenaikan harga akan mengurangi hasil penjualan, dan jika permintaannya tidak bersifat elatis maka kenaikan harga akan menyebabkan kenaikan hasil penjualan. Pendapatan produsen barang pertanian mengalami pengurangan yang sebagai akibat dan permintaan yang merosot. Pengurangan pendapatan yang besar tersebut terutama disebabkan oleh harga yang sangat merosot dan bukan karena produksi yang sangat besar penurunannya.

Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi/pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut Farm gate (harga kebun/ladang setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Selain itu harga jual dimana produksi (*output*) yang dihasilkan dalam usahatani kopi merupakan salah satu faktor terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani, dimana makin besar harga jual maka akan meningkatkan pendapatan petani, demikian sebaliknya semakin kecil harga output maka pendapatan petani akan menurun.

#### *Teori Biaya*

Menurut Supriyono (2000), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Selanjutnya menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2010) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya biaya barang modal, biaya tenaga kerja, dan bunga pinjaman sedangkan biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya biaya bahan baku.

Menurut Mulyadi (2005), Biaya digolongkan sebagai berikut; (1) Menurut Objek Pengeluaran. Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut "biaya telepon". (2) Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu: (a) Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan



baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. (b) Biaya Pemasaran, adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll. (c) Biaya Administrasi dan Umum, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll. (3) Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai. Ada 2 golongan, yaitu: Biaya Langsung (*direct cost*), dan biaya Tidak Langsung (*indirect cost*). (4) Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan, biaya dibagi menjadi 4: yaitu: Biaya Tetap (*fixed cost*), Biaya Variabel, Biaya Semi Variabel, dan Biaya *Semi Fixed*.

Menurut Daniel (2004), biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa yang berupa uang, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besarnya produksi, misalnya bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: (a) Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian. Dan (2) Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat – alat pertanian. Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usahatani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam.

### **Teori Penerimaan**

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan



responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2002).

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lain. Dengan demikian jika kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut menjadi invalid dan tidak sepenuhnya benar. Dalam masyarakat yang demikian, penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja, sedangkan yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi keluarga (Dalas, 2004)

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pendapatan pengolah kopra dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pengolah kopra meliputi: jumlah produksi, harga, biaya, penerimaan dan pendapatan dan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi-instansi terkait dan informasi dari berbagai literatur, jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan bersih

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (*Total penerimaan*)

TC = Total Cost (*Total biaya*)

Untuk menghitung total penerimaan (TR) usaha pengolahan kopra digunakan rumus :

$$TR = Y \cdot P_y \quad (2)$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

Y = Produksi (kg)

$P_y$  = Harga yang diterima (Rp/kg)

Sedangkan untuk menghitung total pengeluaran (TC) usaha pengolahan kopra

digunakan rumus :

$$TC = FC + VC \quad (3)$$



Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel

### Hasil Penelitian

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Menurut Tuwo (2011), yang terdiri dari biaya tetap yaitu pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung adalah biaya penyusutan alat pertanian. Penyusutan alat merupakan modal yang dikeluarkan oleh petani sampel berdasarkan pemakaian alat tersebut. Berikut merupakan biaya tetap pengolah kopra dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Biaya Tetap Pengolah Kopra**

No.	Rincian Biaya (Penyusutan Alat)	Nilai (Rp/Musim Panen)
1.	Linggis	250.000
2.	Parang	128.750
3.	Penyungkil	62.500
4.	Terpal	625.000
5.	Keranjang	125.000
	Jumlah	1.191.250,0'

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis alat yang digunakan oleh responden pengolah kopra di Desa Tumbu-Tumbu Jaya yaitu parang, linggis, penyungkil, terpal dan keranjang. Dengan total biaya Rp.1.191.250/musim panen. Rendahnya biaya penyusutan alat dikarenakan pada penggunaan dan lamanya alat yang digunakan oleh pengolah kopra.

Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Adapun rata-rata biaya variabel pengolah kopra dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Biaya Variabel Pengolah Kopra**

No	Uraian	Nilai (Rp/musim panen)
1.	Biaya panen	55.920.000
2.	Biaya Transportasi	4.650.000
3.	Biaya Pengupasan	16.400.000
4.	Biaya Tenaga Kerja	27.960.000
	Jumlah	104.930.000

Sumber: Data Primer 2018, diolah



Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pengolahan kopra di Desa Tumbu-Tumbu Jaya dapat dilihat bahwa biaya terkecil yang di gunakan adalah biaya transportasi yaitu sebesar Rp.4650.000/musim panen. Sedangkan biaya tertinggi adalah biaya panen sebesar Rp.55.920.000/musim panen. Total biaya variabel secara keseluruhan yang di keluarkan oleh respon pengolah kopra adalah sebesar Rp. 104.930.000/musim panen.

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan kopra. Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Berikut merupakan total biaya yang di keluarkan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Biaya Total (TC) Responden Pengolah Kopra**

No	Rincian Biaya	Nilai (Rp/musim panen)
1.	Biaya Tetap (FC)	1.191.250
2.	Biaya Variabel (VC)	104.930.000
	Total Biaya (TC)	106.121.250

Sumber: Data Primer 2018,diolah

Dari tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa biaya variabel memilii biaya yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp.104.930.000/musim panen dari biaya tetap yaitu sebesar Rp.1.191.250/musim panen. Adapun total atau jumlah biaya yang di keluarkan oleh responden pengolah kopra adalah sebesar Rp. 106.121.250/musim panen.

Penerimaan menurut Suratiyah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah produksidan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan yag di hasilkan semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil rata-rata produksi kopra untuk keseluruhan responden yaitu 1398 kg/musim panen dengan rata-rata harga sebesar Rp 8.000/kg/musim panen. Besar kecilnya penerimaan yang di peroleh pengolah kopra di Desa Tumbu-Tumbu Jaya bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi kopra yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat itu.



Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan pengolah kopra dan semua biaya produksi pengolah kopra selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut:  $\pi = TR - TC$ . Berikut merupakan pendapatan pengolah kopra yang dapat dilihat pada pada tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Pendapatan Pengolah Kopra**

No	Uraian	Jumlah
1..	Produksi (Kg/musim panen)	34.950
2.	Harga (Rp/Kg)	8.000
3.	Total Penerimaan Rp/musim panen	279.600.000
4.	Biaya Tetap Rp/musim panen	1.191.250
5.	Biaya Variabel Rp/musim panen	104.930.000
6.	Total Biaya Rp/musim panen	106.121.250
7.	Pendapatan Rp/musim panen	173.478.750

Sumber : data perimer 2018, diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa produksi kopra di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan adalah 34.950 Kg dengan harga produksi Rp.8000/Kg, biaya tetap yang digunakan sebesar Rp.191.250/musim panen dan biaya variabel yang digunakan sebesar Rp.104.930.000/musim panen dengan total biaya yang digunakan dalam pengolahan kopra adalah sebesar Rp.106.121.250/dengan total penerimaan sebesar Rp.279.600.000 sehingga pendapatan untuk keseluruhan responden pengolah kopra di Desa Tumbu-Tumbu Jaya adalah sebesar Rp.173.478.750.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kopra.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pendapatan Pengolahan kopra di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan, disimpulkan bahwa : rata-rata pendapatan menunjukkan hasil yang cukup tinggi, mengingat kopra merupakan sumber pendapatan masyarakat di Desa Tumbu-Tumbu Jaya diharapkan, harga stabil untuk komoditi tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Assauri Sofjan, 2008. *Ekonomi Produksi, Teori dan Aplikasinya*. Candra Pratama. Jambi.



- Badan Pusat Statistika. 2017. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari
- Dalas, I. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kelurahan Penyengat Rendah)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Djuwendah, Endah dan Erna Rachmawati, 2008. *Analisis Pemasaran Dan Strategi Pengembangan Usaha Nilam (Pogostemon Cablin Benth) di Kabupaten Garut*. Jurnal Sosiohumaniora,
- Hardian, Mohammad Taufik, dkk, 2015. *Analisis Produksi Nilam dan Nilai Tambah Penyulingan Minyak Atsiri di Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako, Volume 4 Nomor 2, April, hlm 68-78.
- Ma'ruf, M 2002. *Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Muhamadiyah. Malang Tidak di Publikasikan.
- Mangun, MS, 2005, *Nilam Hasilkan Minyak Berkualitas Mulai dari Teknis Budidaya Hingga Proses Penyulingan*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Maria Thresia W, 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Batin Xxiv Kabupaten Batanghari*. Skripsi Universitas Jambi.
- Miller dan Mainers. 2000. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Terjemahan H. Munandar . Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya. Biaya. Edisi Ke-6*. Stie Ykpn, Yogyakarta.
- Reksohadiprodjo, 2002. *Ekonomi Mikro*, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Santoso, Hieronymus Budi, 2006, *Bertanam Nilam*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sukirno, S, 2011. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga Cetakan Ke 26, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta *Menejemen Usahatani*.
- Taha, Anggriyani Ridwan dan Max Nur Alam, 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam di Desa Lumbutaromo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Jurnal Agrotekbis, Volume 4, Nomor 1. Februari.
- Tjakrawilaksana, 2005. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Gaspersz Vincent, 2004. *Analisis Pendapatan Petani Semangka di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Batanghari.



Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Rajawali.

Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.